

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolisme kronis yang ditandai oleh kadar gula darah yang tinggi akibat ketidakcukupan fungsi insulin. DM memiliki 2 tipe yaitu tipe 1 dan tipe 2. Penderita diabetes tipe 1 tidak dapat memproduksi insulin akibat kerusakan pada sel beta pankreas yang disebabkan oleh virus atau reaksi autoimun dan membutuhkan insulin pengganti seumur hidup, biasanya sejak usia muda, kecuali jika mereka mengalami obesitas dan gejala muncul secara mendadak. Sementara itu, penderita diabetes tipe 2 mengalami defisiensi insulin dan resistensi insulin. Pasien dengan defisiensi insulin umumnya memiliki berat badan normal, sedangkan pasien yang mengalami resistensi insulin biasanya mengalami obesitas (Berlinda, 2023).

Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, Indonesia menempati urutan kelima dari sepuluh negara dengan insidensi diabetes tertinggi di dunia. Pada tahun tersebut, jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai 19,47 juta orang, dengan angka prevalensi sebesar 10,6%. DM juga menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia, dengan tingkat kematian sebesar 9,4%. Tingkat kesembuhannya yang relatif rendah, yaitu hanya 27,5%, menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan. Angka ini

menunjukkan peningkatan signifikan dan menjadi perhatian serius bagi sistem kesehatan di negara Indonesia (IDF, 2021).

Penyakit DM tipe 2 tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dikelola dengan mematuhi empat pilar penatalaksanaan DM tipe 2 meliputi pendidikan kesehatan, perencanaan makan atau diet, latihan fisik teratur dan minum obat seumur hidup. Tujuan penatalaksanaan adalah untuk pengendalian glukosa darah dan menurunkan risiko terjadinya komplikasi (Soelistijo, 2021). Masih banyak pasien diabetes melitus yang belum sepenuhnya memahami kondisi kesehatannya, sehingga sering kali mereka mengonsumsi makanan manis yang berisiko memicu kekambuhan penyakit (Cabral *et al.*, 2020).

Sebuah studi melaporkan bahwa 6 dari 10 penderita DM tipe 2, pernah mengalami kekambuhan berupa tidak terkontrolnya gula darah. Kekambuhan yang terjadi dari beberapa faktor salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan pasien minum obat (Bulu *et al.*, 2019). Hasil ini dikuatkan oleh penelitian (Sahlan & Sainudin, 2019), responden dengan kepatuhan berobat yang baik memiliki rerata kadar gula darah $< 160 \text{ mg/dl}$ sedangkan responden yang tidak patuh melakukan pengobatan memiliki rerata kadar gula $\geq 160 \text{ mg/dl}$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan terapi pasien untuk mencapai target kadar gula darah sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan minum obat.

Kadar gula darah yang tidak terkontrol akibat ketidakpatuhan minum obat dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi kronik, baik

mikrovaskular maupun makrovaskular, pada banyak organ. Komplikasi mikrovaskular meliputi retinopati diabetik dan nefropati diabetik, yang terjadi akibat kerusakan pada pembuluh darah kecil. Komplikasi makrovaskular mencakup penyakit pada sistem kardiovaskular, serebrovaskular, dan pembuluh darah perifer. Selain itu, hiperglikemia yang berkepanjangan juga berhubungan dengan penyakit atau sindrom lain, termasuk stroke, penyakit jantung, dan gangguan elektrolit (Lin *et al.*, 2020).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM dalam menjalani pengobatan salah satunya adalah pengetahuan. Penelitian yang dilakukan (Piran *et al.*, 2024) menggunakan 106 responden penderita DM di RW 18 Kelurahan Pedurenan, Kota Bekasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Penelitian ini dikuatkan dalam penelitian (Rahima *et al.*, 2018) yang menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang diabetes melitus tipe 2 (DM) merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat. Responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 5,361 kali lebih tinggi untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memiliki pengaruh paling besar terhadap kepatuhan minum obat DM. Faktor lain seperti sikap negatif dan dukungan keluarga juga berperan, namun pengaruh pengetahuan jauh lebih besar.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang membentuk sifat dan perilaku seseorang. Sifat dan perilaku seseorang memiliki hubungan yang

selaras dengan pengetahuan dan sikap positif. Pemahaman tentang penyakit diabetes melitus menjadi sarana yang penting dalam pencegahan maupun penanganannya sepanjang hidup. Kurangnya pengetahuan mengenai regimen pengobatan, manfaat obat/terapi menyebabkan pasien tidak patuh sepenuhnya melaksanakan anjuran pengobatan (Chandra *et al.*, 2020).

Profil kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2023 menunjukkan penderita diabetes melitus tipe 2 di Kabupaten Klaten sebanyak 33.100 orang yang tersebar di 34 puskesmas. Pada tahun yang sama, pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gantiwarno mencapai 1005 pasien, jumlah ini tergolong di atas rata - rata jika dilihat dari skala puskesmas, menjadikan pasien diabetes melitus tipe 2 sebagai salah satu penyakit terbanyak di Puskesmas Gantiwarna (Dinkes Klaten, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gantiwarno pada bulan Januari 2025, ditemukan 132 pasien yang menderita diabetes melitus tipe 2.

Survei pendahuluan dengan kuesioner diperoleh sebanyak 6 dari 10 pasien tidak patuh dalam pengelolaan penyakit. Sebanyak 4 dari 6 pasien yang tidak patuh memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba menjelaskan tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Gantiwarno Klaten."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gantiworo Klaten?
2. Bagaimana kepatuhan minum obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gantiworo?
3. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gantiworo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat antidiabetes pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gantiworo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kepatuhan minum obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- b. Mengidentifikasi kapatuhan minum obat antidiabetes pada psien diabetes melitus tipe 2.

-
-
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat antidiabetes pasien diabetes melitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Berkaitan dengan aspek pengembangan ilmu, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa farmasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antidiabetik pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gantiwarno

2. Bagi Pasien Dan Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada pasien khususnya pasien diabetes melitus tipe 2 dalam usaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengobatan dan perilaku pengobatan

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut terutama dalam meningkatkan pengetahuan pasien agar tercapainnya terapi pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien

4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan bahan evaluasi bagi pihak puskesmas gantiwarno dalam menangani penatalaksanaan penyakit diabetes melitus tipe 2.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Gantiwarno Klaten.” Belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Pasien Geriatri di Puskesmas Karawang” oleh (Arfania *et al.*, 2023) menggunakan sebanyak 73 sampel penderita diabetes melitus. Desain penelitian merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tingkat kepatuhan minum obat diperoleh *p value* 0,135 dan 0,410 ($\geq 0,05$). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada penderita DM geriatri di Puskesmas Karawang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel yang digunakan dan lokasi penelitian,
2. Penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diebetes Melitus Tipe II di RSPAD Gatot Soebroto” oleh (Darmawan *et al.*, 2023) menggunakan sebanyak sampel 64 orang penderita diabetes melitus rawat jalan RSPAD Gatot Soebroto. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik obsevasional dengan metode potong lintang. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup

berjumlah 53,1%. Responden dengan tingkat kepatuhan minum obat yang sedang berjumlah 57,8%. Nilai *p-value* yang didapatkan dari hasil uji *Somer's d Gamma* adalah 0,6. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara pengetahuan diabates dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe II di RSPAD Gatot Soebroto. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel yang digunakan dan lokasi penelitian,

3. Penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Diabetes Mellitus (DM) Pada Penderita Diabetes Mellitus (DM) Di Rw 18 Kelurahan Pedurenan Kota Bekasi Tahun 2023” oleh (Piran *et al.*, 2024) menggunakan sebanyak 106 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Metode penelitian menggunakan pendekatan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari alfa 0,05). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan penderita dan kepatuhan minum obat DM di wilayah RW 18, Kelurahan Pedurenan, Bekasi pada tahun 2023. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel yang digunakan dan lokasi penelitian.